

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra mempunyai cakupan yang sangat luas, dengan demikian sastra sering digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Sastra merupakan suatu ruang yang dapat menampung berbagai ilmu dan pengetahuan wawasan seseorang tentang kehidupan. Sastra menjadi jendela ilmu bagi para penikmatnya, sehingga sastra berarti gudang pengetahuan, buku petunjuk, buku instansi, serta alat atau media untuk bahan pengajaran. Selain itu, sastra juga mempunyai unsur keindahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek & Warren, (2016:11-14) sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik.

Memahami tentang seni dan keindahan, tanggapan penikmat karya sastra itu sendiri bersifat objektif. Ketika suatu karya itu sudah turun ke penikmat karya sastra, penikmat karya sastra bebas akan menilai dan menanggapi karya tersebut, meskipun perspektif penikmat karya sastra jauh berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Sastra bisa dipandang dari berbagai ungkapan dunia pengarang. Selain itu, sastra juga sebagai alat dan media untuk menghibur penikmatnya. Selain sebagai hiburan, sastra juga bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Seseorang yang sudah mencintai karya sastra, akan merasa tenang jika didalam karya tersebut mampu memberikan pesan moral yang dapat diambil penikmatnya, entah dari pengayaan spiritual maupun menambah khasanah batin.

Perkembangan sastra dari masa ke masa tidak bisa dipungkiri, mulai dari teori, pemahaman, juga karya-karya sastra yang mengikuti dinamika sosial, sehingga perubahan dan perkembangan sastra menjadi hal-hal yang lebih baru. Hal yang mendukung pernyataan tersebut secara konvensional adalah sastra populer. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima Luring, sastra populer adalah karya tulis yang identik dengan bahasa sehari-hari masyarakat. Karya sastra ini sering disebut sebagai karya pop atau karya modern. Dengan demikian, sastra populer cenderung mudah ditelaah oleh masyarakat, karena perkembangan sastra populer semakin berkembang mengikuti perkembangan pemikiran masyarakat modern.

Secara tulis dengan nilai seni dan budaya di zaman modern ini juga tidak bisa dihilangkan. Selain itu keaslian dan keindahan sastra populer juga berkembang mengikuti gaya bahasa masyarakat modern. Hal yang harus diperhatikan selain sastra populer sebagai penghibur masyarakat, sastra populer juga sebagai komersial atau bisnis. Sehingga pencipta karya atau seseorang yang bergelut di dunia sastra juga mendapatkan hasil jerih payah dari usahanya untuk menghibur masyarakat.

Banyak dari karya sastra populer yang diminati masyarakat modern, khususnya karya sastra tulis seperti novel, puisi, film, dan lagu. Hal yang membuat ketertarikan terhadap lagu adalah gaya dan penyusunan bahasa yang khas dan mempunyai nilai seni tersendiri. Perkembangan lagu dari masa ke masa tidak bisa dipungkiri, bahkan banyak dari karya sastra puisi yang ditransformasikan menjadi sebuah lirik lagu. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima menyebutkan bahwa arti kata “lirik” sebenarnya adalah sebuah

karya sastra (puisi) yang mengandung ungkapan perasaan pribadi atau susunan kata dari sebuah lagu. Maka dalam sebuah lirik tentu saja bisa dinamakan sebuah puisi yang proses penciptaannya sama dan tidak jauh berbeda. Beberapa diantaranya adalah puisi Wiji Tukul yang digagas oleh Fajar merah, puisi Sapardi Djoko Damono, Danto Aeng Sisir Tanah dan para musisi lainnya.

Lagu merupakan karya sastra dengan cakupan yang lebih luas. Selain pada lirik teks lagu, unsur bahasa juga berpengaruh pada musik di dalam lagu, sehingga antara teks atau lirik dan musik harus berkesinambungan. Lagu memiliki tanda atau simbol ucapan dan ritme yang berbeda yang memandu emosi pendengarnya, terlepas dari apakah pesan dan moral yang terkandung dalam lagu tersebut masuk ke dalam pikiran seseorang secara sadar atau tidak. Musik adalah karya seni yang meliputi ritme, lagu, dan harmoni. Selain itu, musik merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, dalam hal ini lagu Sisir Tanah karya Bagus Dwi Danto.

Sisir Tanah merupakan band solois Indonesia dengan genre musik indie. Bagus Dwi Danto atau yang akrab dipanggil Danto merupakan penyanyi sekaligus pencipta lirik-lirik lagu Sisir Tanah. Lagu karya Bagus Dwi Danto dalam album *Woh* Sisir Tanah mengantarkan pendengar kepada kisah-kisah hidupnya. Lagu yang dibawa Sisir Tanah menceritakan tentang dua hal, yakni cinta dan damai. Lagu-lagu tersebut tidak jauh dari pengalaman hidup, pesan moral, dan cinta terhadap manusia dan lingkungan alam. Bahasa yang digunakan Bagus Dwi Danto dalam album *Woh* Sisir Tanah tidak bisa dipahami secara gamblang, artinya perlu pendekatan atau teori untuk mengkaji lagu tersebut. Menurut Djohan (dalam Hidayat, R. 2014:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan

durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Dari ungkapan tersebut bisa disimpulkan, selain dari cerita pengalaman hidup Bagus Dwi Danto, lagu Sisir Tanah tersebut diciptakan atas dasar pikiran yang kritis, sehingga lagu yang diciptakan akan terasa berkesan buat pengarang maupun pendengar.

Lagu Sisir Tanah karya Bagus Dwi Danto selain disampaikan juga mengandung pesan-pesan moral ataupun etika yang mengatur kepribadian setiap manusia yang mendengarnya. Karena musik memiliki nilai dan standar yang menjadi bagian dari budaya baik formal maupun informal. Ada salah satu lagu yang bisa diambil pendengar sebagai bekal dalam menjalankan hidup dan berhubungan dengan nilai kepribadian, nilai sosial dan nilai moral, yaitu lagu yang berjudul *Lagu Pejalan* album *Woh Sisir Tanah* karya Bagus Dwi danto. Lagu tersebut mengantarkan pendengar kepada kisah-kisah hidup yang cenderung pilu. Bagus Dwi Danto menjelaskan hidup selalu berjalan, meskipun sebagai manusia tidak kunjung tahu ujung jalan yang akan dilalui.

Keterlibatan Bagus Dwi Danto secara personal mewakili penderitaan masyarakat yang sejalan dengan cerita dan pengalaman Bagus Dwi Danto. Dalam hal ini, kesunyian dalam lagu Sisir Tanah karya Bagus Dwi Danto mengantarkan pendengar pada pengalaman otentik tentang kebahagiaan, kemarahan dan kebencian pada kehidupan dunia nyata. Ketika sebuah lagu sudah terjun ke masyarakat, masyarakat bebas mengartikan dan memaknai karya tersebut, mulai dari bahasa, nada, irama, dan gaya nyanyian yang dibawa kepada pendengar.

Melalui ciri khas dan gaya Bagus Dwi Danto, banyak dari pendengar yang menginterpretasikan lirik lagu Sisir Tanah karya Bagus Dwi Danto dengan pemikiran yang berbeda-beda. Bagus Dwi Danto lebih suka setiap judul lagunya diawali dengan kata *Lagu*. Hal tersebut karena Bagus Dwi Danto lebih senang dan nyaman mengawali dengan kata *Lagu*, selain itu, juga memudahkan Bagus Dwi Danto dalam mencari judul. Seiring berjalannya waktu, diksi dan bahasa yang digunakan Bagus Dwi Danto dalam band Sisir Tanah berkarya mulai sulit dipahami, sehingga sebagai pendengar yang sedang mendengarkan setiap karyanya cenderung merenung sejenak karena berpikir akan bahasa yang digunakan, juga terasa nyaman karena lagu yang dibawakan kebanyakan sampai ke perasaan.

Lagu yang dibawa Sisir Tanah karya Bagus Dwi Danto menceritakan tentang dua hal, yakni cinta dan damai. Lagu-lagu tersebut tidak jauh dari pengalaman hidup, pesan moral, dan cinta terhadap manusia dan lingkungan alam. Bahasa yang digunakan Bagus Dwi Danto dalam lirik-lirik lagu Sisir Tanah banyak menggunakan metafora atau banyak menyertakan simbol ungkapan, salah satu contoh liriknya adalah "kumencari kau di pusat rasa". Dari salah satu lirik tersebut sudah menandakan bahwa lirik pada lagu tersebut mengandung tanda dan simbol. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2006:21) menyatakan, sebuah kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan gagasan atau ide.

Terdapat tiga aspek yang perlu dipahami ketika menikmati karya sastra, pertama, memahami sistem gaya Bahasa yang digunakan, kedua memahami sistem kode budaya, ketiga memahami gaya bersastra yang khas. Dari ketiga aspek tersebut bisa dipahami bahwa untuk memahami karya sastra, penikmat karya sastra tidak harus jadi kritikus sastra akan tetapi bagaimana cara kita memahami isi dari sebuah

karya sastra, agar isi dan nilai karya tergalih dengan pemikiran dan perasaan penikmatnya. Dengan hal ini, maka lirik lagu Bagus Dwi Danto akan cocok jika dikaji menggunakan ilmu *hermeneutika*.

Dalam menginterpretasi lagu Bagus Dwi Danto terdapat beberapa ilmu teori atau pisau yang digunakan untuk membedah dan mengkaji lirik lagunya, salah satunya adalah teori *Hermeneutika* yang masih berhubungan dengan interpretasi. Ilmu *Hermeneutik* mempelajari tentang penafsiran, menafsirkan dan interpretasi. *Hermeneutika* juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengklarifikasi dan mengkaji ambiguitas pesan dan pemahaman dasar suatu bahasa atau tulisan. Dalam proses tersebut, *hermeneutika* menjadi alat atau bahan tentang hal ketidaktahuan baik dari situasi dan sesuatu menjadi mengerti. Paul Ricoer mengatakan interpretasi berhubungan dengan tanda dan simbol yang dilihat sebagai teks. Yang dimaksud Ricoer berarti interpretasi ekspresi kehidupan yang berkaitan dengan bahasa. Karena kehidupan manusia adalah tentang bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan prasyarat untuk pengalaman manusia..

Hermeneutika merupakan kata benda yang mengandung arti (1) ilmu penafsiran, (2) ilmu untuk mengetahui maksud dan (3) dan penafsiran secara khusus menunjuk pada penafsiran kitab suci. Dari ketiga pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hermeneutika dapat diartikan sebagai alat atau cara untuk menafsirkan simbol-simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk menemukan arti dan maknanya.. Simbol akan membuat manusia berpikir bagaimana makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Sementara tanda akan membuat manusia berinterpretasi terhadap makna yang dimaksud.

Ilmu *Hermeneutika* bisa saja digunakan untuk mengkaji karya seni seperti lukisan, gambar dan beberapa karya sastra tulis. Adapun karya sastra tulis diantaranya, novel, puisi, cerpen, naskah drama pertunjukan. Dengan adanya pengertian tersebut, maka lagu yang termasuk bentuk baru dari puisi juga bisa dikaji dengan ilmu *hermeneutika*. Dalam mengkaji sebuah lagu, *hermeneutika* akan menginterpretasi makna dalam lagu secara tekstual. Lagu memiliki tanda atau simbol ucapan dan ritme yang berbeda yang memandu emosi pendengarnya, terlepas dari apakah pesan dan moral yang terkandung dalam lagu tersebut masuk ke dalam pikiran seseorang secara sadar atau tidak.

Secara simbolis musik termasuk alat atau media yang ditangkap oleh indera pendengaran. Umumnya musik memiliki muatan-muatan yang disajikan. Bergantung aliran (*genre*) yang digeluti, terlebih ketika memang musik digunakan sebagai media menyampaikan sesuatu. Lagu karya Bagus Dwi Danto cenderung bersimbol dan membuat pendengar berinterpretasi terhadap gaya bahasanya. Tentunya lagu yang *bergenre* alternatif tersebut terdapat berbagai macam tanda dan simbol, sehingga jika dikaitkan dengan ilmu *hermeneutika* sangat tepat pada tempatnya.

Album *Woh* merupakan karya-karya Bagus Dwi Danto. Dari album *Woh* ada beberapa judul, yakni *Kita Mungkin*, *Lagu Baik*, *Lagu Bahagia*, *Lagu Hidup*, *Lagu Lelah*, *Lagu Pejalan*, *Lagu Romantis*, *Lagu Wajib*, *Konservasi Konflik* dan *Obituari Air Mata*. Bentuk dari diksi dan bahasa yang digunakan dalam setiap karya Bagus Dwi Danto akan dikaji dengan teori *Hermeneutika Paul Ricour*. Teori tersebut digunakan untuk menginterpretasikan tanda dan simbol dalam setiap diksi dan bahasa lagu Bagus Dwi Danto Album *Woh*.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa banyak dari judul lagu Bagus Dwi Danto diawali dengan kata “Lagu”. Menurut peneliti hal itu sangat menarik, karena setiap musisi pasti mempunyai karakteristik masing-masing. Bagi Bagus Dwi Danto, selain untuk menambah karekteristik juga mempermudah Bagus Dwi Danto untuk mencari judul lagu yang diinginkan. Misalnya ada lagu Bagus Dwi Danto yang menceritakan kesan bahagia, Bagus Dwi Danto cukup mengawali judul lagu dengan kata “Lagu” kemudian dilanjutkan dengan cerita yang dimaksud yakni bahagia, menjadi “Lagu Bahagia”. Adapun problematika atau permasalahan yang terjadi adalah banyak dari bahasa yang digunakan Bagus Dwi Danto yakni menggunakan bahasa yang bermetafora. Dengan demikian, maka menurut peneliti sangat penting untuk dikaji menggunakan pendekatan hermeneutika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah interpretasi makna lirik lagu yang terdapat dalam album *Woh Sisir Tanah* karya Bagus Dwi Danto dengan pendekatan *Hermeneutika Paul Ricoer*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, menginterpretasikan makna lirik lagu yang terdapat dalam album *Woh Sisir Tanah* karya Bagus Dwi Danto dengan pendekatan *Hermeneutika Paul Ricoer*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangsih dalam bidang kajian kesusasteraan sehingga mampu memberikan gambaran fungsi sastra dalam realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga harus dapat melengkapi data penelitian kepustakaan kualitatif Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai referensi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dalam penelitian sastra kualitatif sebagai referensi. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam kajian sastra, khususnya teks puisi atau lirik lagu.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan siswa-siswi tentang pemaknaan terhadap karya sastra baik yang dibaca atau diperdengar.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang interpretasi makna karya sastra baik secara visual maupun audio visual.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau acuan dalam melakukan analisis yang sama terutama menggunakan objek lirik lagu dalam sebuah album.

1.5 Batasan Masalah

Setiap karya sastra tentunya memiliki makna atau pesan yang dapat disampaikan oleh pengarangnya, salah satunya pada sebuah lagu. Penyampaian pesan banyak bentuknya, baik didengar secara langsung maupun dinyanyikan sebagai audio visual. Lagu menyampaikan teks melalui pembacaan yang ditangkap oleh indera pendengaran, oleh karena itu mendengarkan lagu atau album diperlukan ketelitian dan pemahaman agar paham apa yang ingin disampaikan.

Album *Woh* memiliki makna dan tujuan yang disampaikan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu batasan penelitian ini ialah berfokus pada album *Woh Sisir Tanah* karya Bagus Dwi Danto yang terdapat 10 lagu didalamnya. Dalam penelitian ini penulis ingin menginterpretasikan makna lirik lagu menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan mengetahui makna dalam lirik lagu, pendengar atau pembaca diharapkan dapat mengetahui makna isi lirik lagu dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari dengan tepat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang bisa didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi adalah penafsiran tentang suatu hal yang berhubungan dengan pemahaman.
2. Ilmu *hermeneutika* secara umum merupakan ilmu penafsiran dan ilmu untuk mengetahui maksud.

3. Lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi ungkapan perasaan pencipta atau rangkaian kata yang disesuaikan dengan nada dan irama.
4. Album merupakan kumpulan lagu dalam bentuk rekaman
5. Makna adalah pengertian, arti, atau pemahaman yang terkait dengan sesuatu.
6. Lirik merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu pada kata-kata atau teks yang digunakan dalam sebuah lagu.